

WACANA KEBUDAYAAN DALAM MAJALAH *MIMBAR INDONESIA* DAN *BASIS* (1950-1965)

RINGKASAN SKRIPSI



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2017**

WACANA KEBUDAYAAN DALAM MAJALAH *MIMBAR INDONESIA* DAN *BASIS* (1950-1965)

Oleh:
Eka Tamara (13406241003) dan
Rhoma Dwi Aria, M. Pd

Abstrak:

Kemerdekaan Indonesia mendorong budayawan Indonesia untuk mulai merumuskan kebudayaan Indonesia, ide perumusan kebudayaan Indonesia dimuat dalam majalah kebudayaan, diantaranya *Mimbar Indonesia* dan *Basis*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) wacana umum kebudayaan Indonesia (1950-1965), (2) perkembangan *Mimbar Indonesia* dan *Basis* (1950-1965), (3) wacana kebudayaan dalam *Mimbar Indonesia* dan *Basis* (1950-1965).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah menurut Kuntowijoyo, dengan tahapan penelitian: (1) pemilihan topik yang didasari oleh kedekatan emosional dan intelektual, (2) pengumpulan sumber yang dilakukan di Jogja Library Center dan Perpustakaan Seminari Tinggi Santo Paulus, (3) Kritik Sumber terdiri dari dua bagian meliputi kritik ekstern dan intern, (4) Interpretasi untuk menafsirkan fakta-fakta sejarah yang ditemukan menjadi satu kesatuan, (5) Penulisan sejarah.

Hasil penelitian: (1) Wacana Umum Kebudayaan Indonesia (1950-1965), ditandai dengan munculnya *kepercayaan gelanggang* yang mendorong lahirnya Lekra (1950) dan Manifes Kebudayaan (1963). Polemik antara Lekra dan Manifes Kebudayaan (1963-1964) diakhiri dengan pelarangan Manifes Kebudayaan (1964) dan jatuhnya Lekra (1965), (2) *Mimbar Indonesia* didirikan di Jakarta oleh Pangeran Noor dan mulai terbit November 1947, redaksi *Mimbar Indonesia* mengalami pergantian dewan redaksi dikarenakan kesibukannya dalam pemerintahan. *Mimbar Indonesia* berhenti terbit tahun 1966. *Basis* dipimpin oleh Drijarkara, SJ dan mulai terbit Oktober 1951. *Basis* masih terbit hingga saat ini. Secara umum *Mimbar Indonesia* dan *Basis* tahun 1950-1965 konten rubrikasi dan isinya tidak banyak mengalami perubahan (3) *Mimbar Indonesia* menekankan wacana kebudayaan pada *nasionalisme* ditandai kedekatannya dengan LKN (lembaga kebudayaan milik PNI) sedangkan *Basis* menekankan wacana kebudayaannya pada *spiritualisme* Katolik. Polemik antara *Mimbar Indonesia* dan *Basis* dipicu oleh artikel S. Sugardo dan dibalas oleh redaksi *Basis* terkait gereja katolik di Flores (1954). Persamaan wacana kebudayaan antara *Mimbar Indonesia* dan *Basis* yaitu wacana *humanisme* dan anti-komunisme di bidang kebudayaan.

Kata Kunci: *Wacana kebudayaan, Mimbar Indonesia, Basis, 1950-1965.*

I. Pendahuluan

Kebudayaan adalah endapan dari kegiatan dan karya manusia yang meliputi segala manifestasi dari kehidupan manusia yang berbudi luhur dan yang bersifat rohani, seperti agama, kesenian, filsafat, ilmu pengetahuan, dan tata negara.¹ Kebudayaan juga dapat diartikan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar.² Sehingga dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah hasil karya dan pemikiran manusia yang tidak pernah berhenti diproduksi manusia dari zaman ke zaman, dengan kata lain kebudayaan adalah bagian penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Berbicara mengenai pentingnya kebudayaan dan negara, Indonesia yang baru merdeka dan dalam kondisi perang mempertahankan kemerdekaan mengadakan Kongres Kebudayaan Indonesia yang pertama pada tahun 1948, yang berlangsung pada tanggal 20-25 Agustus 1948 di Magelang,³ kongres ini merupakan peristiwa penting bagi Indonesia untuk membangun negara dalam bidang kebudayaan.⁴

Gagasan dari kongres kebudayaan 1948 melahirkan Lembaga Kebudayaan Indonesia (LKI)⁵ yang mengakibatkan munculnya lembaga kebudayaan lainnya yang lebih spesifik beberapa tahun kemudian. Lembaga-lembaga berdiri dengan latar belakang ideologi yang berbeda-beda, namun lembaga-lembaga tersebut

¹C.A. Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1989), hlm. 9-10.

²Kuntjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan*, (Jakarta: Djambatan, 1990), hlm. 180.

³Nunus Supardi, *Kongres Kebudayaan: 1918-2003 Edisi Revisi*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. 142.

⁴Nunus Supardi, *op.cit.*, hlm. 135-136.

⁵*Ibid.*, hlm 148-149.

memiliki misi dan tujuan yang sama yaitu membangun kebudayaan nasional Indonesia.⁶

Gagasan mengenai peran kebudayaan dalam pembentukan identitas bangsa setelah Indonesia merdeka tidak hanya muncul dalam kongres dan lembaga kebudayaan saja namun juga mulai muncul dalam berbagai media massa, antara lain *Poedjangga Baroe*, *Siasat*, *Basis*, dan *Mimbar Indonesia* dan *Bintang Timoer*.

Penelitian ini lebih memfokuskan penelitian pada wacana kebudayaan dalam majalah *Mimbar Indonesia* dan *Basis* karena majalah *Mimbar Indonesia* dan *Basis* menunjukkan betapa beragamnya proses membentuk wacana kebudayaan Indonesia di awal kemerdekaan Indonesia dengan beragam perbedaan ideologi, selain itu hal yang paling berbeda dari majalah *Mimbar Indonesia* dan *Basis* diantara media massa kebudayaan yang peneliti sebutkan di atas yaitu majalah *Mimbar Indonesia* dan *Basis* menyatakan diri sebagai majalah yang bebas dari pertalian partai politik maupun lembaga kebudayaan.

Tahun 1950-1965 dipilih sebagai batasan tahun penelitian karena tahun 1950 mulai muncul lembaga-lembaga kebudayaan, seperti Lekra pada 17 Agustus 1950.⁷ Tahun 1965 dipilih sebagai batasan akhir penelitian karena pada tahun 1964 terdapat peristiwa penting mengenai kebudayaan Indonesia. Peristiwa itu adalah pelarangan Manifes kebudayaan oleh Soekarno pada Mei 1964.⁸ Hal ini tentunya menjadi perhatian besar bagi budayawan Indonesia dan masih banyak dibicarakan hingga tahun 1965. Atas dasar alasan-alasan di atas maka peneliti memilih batasan tahun 1950-1965 sebagai batasan tahun penelitian mengenai Wacana Kebudayaan dalam Majalah *Mimbar Indonesia* dan *Basis* (1950-1965).

II. Kajian Pustaka

⁶Els Bogaerts, (2011), “Kemana Arah Kebudayaan Kita? Menggagas kembali kebudayaan di Indonesia pada masa dekolonialisasi” dalam Jennifer Lindsay dan Maya Liem (Eds.), *Ahli Waris Budaya Dunia: Menjadi Indonesia 1950-1965*, Denpasar: Pustaka Larasan, hlm. 257-258.

⁷Tod Jones, *Kebudayaan dan Kekuasaan di Indonesia: Kebijakan Budaya Selama Abad Ke-20 Hingga Era-Reformasi*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2015), hlm. 115.

⁸Tod Jones, *op.cit.*, hlm. 125-126.

Menurut buku panduan penulisan tugas akhir skripsi yang ditulis oleh Tim Prodi Pendidikan Sejarah FIS UNY, kajian pustaka merupakan telaah terhadap pustaka atau literatur yang menjadi landasan pemikiran dalam penelitian. Kajian pustaka dapat berupa buku yang sesuai dengan topik ataupun masalah. Sehingga dalam penelitian ini kajian pustaka akan didasarkan pada topik yang dibahas, yaitu mengenai Wacana Kebudayaan dalam majalah *Mimbar Indonesia* dan *Basis* (1959-1965) dalam perspektif sejarah budaya. Dari kajian diatas maka ruang lingkup penelitian ini adalah mengkaji perspektif sejarah budaya dengan pembahasan mengenai Wacana Kebudayaan dalam majalah *Mimbar Indonesia* dan *Basis* (1959-1965).

III. Metode Penelitian

Menurut Kuntowijoyo, penelitian sejarah mempunyai lima tahap, yaitu: (1) pemilihan topik, (2) pengumpulan sumber, (3) verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), (4) interpretasi: analisis dan sintesis, dan (5) penulisan (historiografi).⁹

Pengumpulan sumber atau heuristik dibagi dua, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer berasal dari majalah *Mimbar Indonesia* dan *Basis* yang tersimpan di Seminari Tinggi Santo Paulus dan Jogja Library Center. Sumber sekunder berasal dari berbagai macam literatur seperti buku dan jurnal.

Verifikasi atau kritik sumber dilakukan setelah sumber-sumber yang diperlukan terkumpul. Kritik diperlukan untuk validitas atau keabsahan dari sumber yang diperoleh, sehingga hasil penelitian bisa dipertanggungjawabkan. Tahapan ini ada dua, yaitu kritik ekstern yang bertujuan untuk menentukan autentitas sumber, baik keaslian sumber, waktu pembuatan, serta pengarang; dan kritik intern yang bertujuan untuk menentukan kredibilitas sumber, baik isi, sumber, atau dokumen, meliputi gaya bahasa dan situasi pengarang.

Interpretasi adalah menetapkan makna yang saling berhubungan dari fakta-fakta yang diperoleh setelah dilakukan kritik sehingga dapat memberikan

⁹ Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2013, hlm.69.

kesatuan berupa bentuk peristiwa lampau, yang dalam hal ini tentang wacana kebudayaan dalam majalah *Mimbar Indonesia* dan *Basis* (1959-1965). Setelahnya, barulah hasil penelitian disajikan secara utuh dalam bentuk karya ilmiah sejarah atau historiografi.

IV. Pembahasan

A. Wacana Umum Kebudayaan Indonesia (1959-1965)

1. Kondisi umum kebudayaan Indonesia tahun 1945-1959

Pada awal kemerdekaan Indonesia tahun 1945, semangat pencarian identitas nasional bangsa mengakibatkan sekelompok seniman-pengarang yang terhimpun dalam perkumpulan “Gelanggang Seniman Merdeka”¹⁰ menerbitkan pernyataan yang dikenal dengan *Kepertjajaan Gelanggang* pada 18 Februari 1950,¹¹ dua bulan setelah Pengakuan Kedaulatan RI oleh Belanda tanggal 27 Desember 1949,¹² seniman-pengarang tersebut menyadari bahwa Indonesia harus segera mengambil sikap untuk memiliki sebuah identitas nasional bangsa.¹³

Kepertjajaan Gelanggang kemudian mendorong sekelompok seniman-pengarang yang tidak sependapat dengan kelompok Seniman Gelanggang Merdeka mengenai arah kebudayaan Indonesia yang mengarah pada kebudayaan dunia untuk mendirikan sebuah lembaga kebudayaan bernama Lembaga

¹⁰ Gelanggang Seniman Merdeka yang kemudian sering disebut dengan Gelanggang merupakan suatu organisasi pengarang, pelukis, musikus, dan beberapa seniman lain yang didirikan pada tahun 1946. Gelanggang Seniman Merdeka menerbitkan tulisan sastra dan kebudayaan mingguan bernama *Gelanggang* didalam majalah *Siasat*. Lihat Teeuw, *Pokok dan Tokoh dalam Kesusasteraan Indonesia Baru II*, (Djakarta: BMKN, 1957), hlm. 13.

¹¹ Wijaya Herlambang, *Kekerasan Budaya Pasca 1965: Bagaimana Orde Baru Melegitimasi Anti-Komunisme melalui Sastra dan Film*, (Tangerang: CV. Marjin Kiri, 2014), hlm. 73.

¹² M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press, 2011), hlm. 350.

¹³ Jennifer Lindsay, Maya H.T. Liem, *Ahli Waris Budaya Dunia: Menjadi Indonesia 1950-1965*, (Denpasar: Pustaka Larasan, 2011), hlm. 12.

Kebudayaan Rakyat (Lekra)¹⁴ yang didirikan di Jakarta tanggal 17 Agustus 1950, enam bulan setelah *Kepertjajaan Gelanggang* diterbitkan dalam *Siasat*. Lekra didirikan oleh D.N. Aidit, M.S. Ashar, A.S. Dharta, dan Nyoto. Lekra berdiri dengan tujuan untuk memperkuat kebudayaan nasional Indonesia dan mendukung revolusi Indonesia.¹⁵

Surat Kepertjajaan Gelanggang dan Lekra memiliki perbedaan pandangan kebudayaan, *Surat Kepertjajaan Gelanggang* berpandangan *universalisme*, sedangkan seniman-pengarang Lekra berpandangan “seni untuk rakjat” yang merupakan perpaduan antara realisme yang kritis dan romatik revolusioner,¹⁶ yang dikemudian hari lebih dikenal dengan nama *realisme sosialis*.¹⁷

Seruan *Surat Kepercayaan Gelanggang* untuk membangun integritas individu pencipta budaya, dengan landasan kebebasan kreatif yang demokratis, disertai wawasan internasional, gagal terpadu dengan gagasan atau ideologi Lekra yang bertujuan untuk menghancurkan kebudayaan semi-kolonial dan semi-feodal sebagai prasyarat pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan rakyat.

Kegagalan bersatunya gagasan antara *Surat Kepercayaan Gelanggang* dan Lekra salah satunya disebabkan oleh persaingan politik antara partai Nasionalis, Komunis dan Militer dalam hal ini Angkatan Darat yang semakin memanas

¹⁴ Lekra dikemudian hari disebut sebagai sekumpulan penulis dan seniman kiri karena kedekatannya dengan PKI. Lihat Wijaya Herlambang, *Kekerasan Budaya Pasca 1965: Bagaimana Orde Baru Melegitimasi Anti-Komunisme melalui Sastra dan Film*, (Tangerang: CV. Marjin Kiri, 2014), hlm. 81.

¹⁵ Alexander Supartono, *Lekra vs Manikebu: Perdebatan Kebudayaan Indonesia 1950-1965*, (Jakarta: STF Driyarkara,2000), hlm. 72-73. Diakses melalui: <http://www.geocities.com/edicahy/marxist/pki/lekra/index.html>. Tanggal 27 Januari 2017 pukul 23.08 WIB.

¹⁶ Choirotun Chisaan, *LESBUMI: Strategi Politik Kebudayaan*, (Yogyakarta: LKIS, 2008), hlm. 45.

¹⁷ Kata *Realisme Sosialis* pernah digunakan oleh Soetan Sjahrir tahun 1938 dalam artikel yang berjudul “Kasusasteraan dan Rakjat” yang diterbitkan dalam majalah *Poedjangga Baru*, namun *Realisme Sosialis* belum diterapkan sepenuhnya pada tahun 1930-an. Lekra yang kemudian menjadi menanda diterapkannya aliran *Realisme Sosialis* secara absolut di Indonesia. Lihat Rachmat Djoko Pradopo, *Kritik Sastra Indonesia Modern*, (Yogyakarta:Gama Media, 2002), hlm. 136.

mendekati dekade 1960-an. Semakin lama ruang-ruang dialog kebudayaan itu semakin sempit dan benar-benar tertutup yang kemudian memunculkan gerakan anti komunisme dalam bidang Kebudayaan.¹⁸

2. Kondisi umum kebudayaan Indonesia tahun 1960-1965

Pada masa puncak ketegangan Perang Dingin,¹⁹ kekuatan Pro-Barat di Indonesia terutama melalui Tentara Negara Indonesia- Angkatan Darat (TNI-AD) berupaya menciptakan medan pertempuran ideologis untuk menentang laju komunisme di Indonesia, disegala bidang termasuk bidang kebudayaan.²⁰

Pembentukan ideologi anti komunis dalam bidang kebudayaan Indonesia, mencapai puncaknya saat Soekarno berpidato pada 17 Agustus 1959 yang berjudul Penemuan Kembali Revolusi Kita²¹ yang membahas mengenai melanjutkan perjuangan menentang imperialisme politik, imperialisme ekonomi, dan terutama imperialisme kebudayaan.

Pidato Soekarno mengenai anti imperialisme Barat dalam bidang Kebudayaan dimanfaatkan oleh Lekra untuk mempromosikan kebudayaan asli Indonesia yang ditambahkan dengan semboyan “Politik sebagai Panglima” dengan mengabungkan antara komitmen politik dengan sastra dan seni,²² hal tersebut mendapatkan pertentangan dari kaum nasionalis dan militer yang menyebabkan tarik-menarik kekuatan politik di ranah kebudayaan.

¹⁸ Alexender Supartono, *op.cit.*, hlm. 75-80.

¹⁹ Perang Dingin adalah periode terjadinya ketegangan militer antara Dunia Barat yang dipimpin oleh Amerika Serikat dan Komunis yang dipimpin oleh Uni Soviet, yang berlangsung pada tahun 1947-1991 dan mencapai puncak ketegangan pada tahun 1950an-1960an, ditandai dengan serangkaian intervensi Barat di berbagai negara Baru di Asia, Afrika dan Amerika Latin, terutama Kuba. Lihat Wahjudi Djaja, *Sejarah Eropa: Dari Eropa Kuno hingga Eropa Modern*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), hlm. 205.

²⁰ Wijaya Herlambang, *Kekerasan Budaya Pasca 1965: Bagaimana Orde Baru Melegitimasi Anti-Komunisme melalui Sastra dan Film*, (Tangerang: CV. Marjin Kiri, 2014), hlm. 81.

²¹ Sukarno, *Dibawah Bendera Revolusi Djilid II*, (Djakarta: Panitia Penerbit Dibawah Bendera Revolusi, 1965), hlm. 356.

²² Alexender Supartono, *op.cit.*, hlm. 79-80.

Ditengah tarik menarik kekuatan politik yang semakin memanas antara ideologi Nasionalis, Komunis, dan Militer, ada semacam propaganda dengan slogan “Politik itu kotor dan seniman itu suci” yang bertujuan untuk menjauhkan seniman dari perpolitikan. Propaganda ini kemudian menyebabkan seniman yang kontra dengan Lekra mendeklarasikan pernyataan anti-komunis,²³ yang bernama Manifes Kebudayaan²⁴ pada 17 Agustus 1963. Manifes Kebudayaan menyebabkan perdebatan kebudayaan antara Lekra dan manifes kebudayaan. Manifes Kebudayaan dianggap sebagai kebudayaan yang pro-Barat.²⁵

Lekra terus-menerus menyerang pendukung Manifes melalui tulisan-tulisan yang diterbitkan dalam surat kabar *Harian Rakyat*.²⁶ Lekra menilai bahwa Manifes Kebudayaan tidak sejalan dengan Manipol USDEK dan pro-Barat. Tulisan-tulisan Lekra yang menyerang pendukung Manifes pun dibalas oleh pendukung Manifes Kebudayaan melalui tulisan-tulisan bernada pembelaan yang dimuat dalam majalah *Sastran*²⁷ yang dipimpin oleh H.B. Jassin.²⁸

Aksi saling berbalas tulisan di media massa antara para penulis atau sastrawan Lekra dengan pendukung Manifes Kebudayaan mencapai puncaknya saat Presiden Soekarno melarang Manifes Kebudayaan dan segala aktifitas

²³ Moeljanto dan Taufiq Ismail, *Prahara Budaya: Kilas Balik Ofensif LEKRA/PKI Dkk*, (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 160. Lihat juga Gunawan Mohammad, *Kesusasteraan dan Kekuasaan*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003), hlm. 11

²⁴ Manifes Kebudayaan ditandatangani oleh 20 nama yang terdiri dari 16 penulis, 3 pelukis, dan seorang komponis. Manifes Kebudayaan kemudian disebut dengan nama “Manikebu” yang merupakan akronim “olok-olokan” dari Lekra. Lihat Gunawan Mohammad, *Kesusasteraan dan Kekuasaan*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003), hlm. 12-14.

²⁵ Alexander Suparnoto, *op.cit.*, hlm. 80.

²⁶ *Harian Rakyat* adalah surat kabar berafiliasi PKI yang diterbitkan pada tahun 1951. Lihat Rhoma Dwi Aria, (2007), “*Harian Rakjat: Dibawah Pukulan dan Sabetan Palu Arit*”, dalam Taufik Rahzen (Ed.), *Seabad Pers Kebangsaan: Bahasa Bangsa, Tanah Air Bahasa*, Yogyakarta: I:BOEKOE, hlm. 700.

²⁷ *Sastran* terbit tanggal 1 Mei 1961 diterbitkan PT Interpress Jakarta. Lihat Iswara N Raditya, (2007), “*Sastran: Kiri Kanan Jadi Lawan*”, dalam Taufik Rahzen (Ed.), *Seabad Pers Kebangsaan: Bahasa Bangsa, Tanah Air Bahasa*, Yogyakarta: I:BOEKOE, hlm. 791-792.

²⁸ Alexander Suparnoto, *op.cit.*, hlm. 85-86.

pendukung Manifes Kebudayaan diseluruh Indonesia pada 8 Mei 1964.²⁹ Pelarangan Manifes Kebudayaan disebabkan basis ideologinya yaitu *Humanisme Universal*, dilihat Soekarno sebagai bahaya bagi arah politik Indonesia yang melanjutkan revolusi untuk melawan kekuatan-kekuatan kolonial dan imperialisme Barat.³⁰

Tahun 1964-1965 setelah pelarangan Manifes Kebudayaan merupakan tahun pengganyangan, pengajaran, dan pemecatan terhadap orang-orang Manifes Kebudayaan karena dianggap berbahaya sebagai salah satu kekuatan kontra revolusi, anti Soekarno, dan anti-Manipol di bidang kebudayaan.³¹ Semboyan Propaganda juga hampir setiap hari terdengar, seruan-seruan seperti: “Sastra dan Seni yang tidak mengabdi pada buruh, tani dan prajurit adalah reaksioner”, “Menjebol Kebudayaan Oldefo”, “Ganyang Kebudayaan Imperialis AS dan Manikebu”, dan sebagainya.³²

Peristiwa 30 September 1965 atau dikenal dengan G 30 S/ PKI, pemberontakan yang dianggap didalangi oleh PKI, mengakhiri kemelut kebudayaan Indonesia antara Lekra dengan semboyan *Realisme Sosialis* melawan Manifes Kebudayaan dengan semboyan *Humanisme Universal*, Lekra kemudian menjadi lembaga kebudayaan yang dilarang oleh pemerintah melalui keputusan militer pada Maret 1966.³³

3. Majalah kebudayaan Indonesia tahun 1959-1965

²⁹ Wijaya Herlambang, *Kekerasan Budaya Pasca 1965: Bagaimana Orde Baru Melegitimasi Anti-Komunisme Melalui Sastra dan Film*, (Tangerang: Margin Kiri, 2013), hlm. 82.

³⁰ Gunawan Mohammad, *op.cit.*, hlm. 15. Menurut Alexander Supartono, alasan pelarangan Manifes Kebudayaan adalah adanya kekuatiran Soekarno, Manifes kebudayaan nantinya akan menyaingi Manifesto Politik. Lihat Alexander Supartono, *op.cit.*, hlm.87.

³¹ Moeljanto dan Taufiq Ismail, *Prahara Budaya: Kilas Balik Ofensif LEKRA/PKI Dkk*, (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 56.

³² *Ibid.*, hlm. 58.

³³ *Ibid.*

Media massa khusus kebudayaan yang menjadi pelopor dan penggerak media massa kebudayaan lainnya adalah Majalah *Poedjangga Baru* yang terbit sebelum Indonesia merdeka yaitu tahun 1933, *Poedjangga Baru* sempat berhenti terbit pada masa kependudukan Jepang, yaitu tahun 1942 dikarenakan keadaan Indonesia masa tersebut difokuskan untuk menyukseskan Jepang perang Timur-Raya. *Poedjangga Baru* kembali eksis terbit setelah Indonesia merdeka, yaitu terbit kembali tahun 1948.³⁴

Memasuki tahun 1950 seiring dengan pesatnya keanekaragaman media cetak di Indonesia, majalah kebudayaan memiliki peran sentral dalam pembentukan “kehidupan baru budaya Indonesia” yang penuh dengan gelora setelah adanya pengakuan kedaulatan Indonesia dari Belanda yang menandai Indonesia sudah merdeka secara penuh. Periode ini menjadi penuh harapan untuk membangun kebudayaan Indonesia yang baru dan nyata.³⁵ Semangat membangun kebudayaan Indonesia baru juga diwarnai dengan perbedaan ideologi yang ada di Indonesia, seperti *Sosialisme*, *Komunisme*, *Nasionalisme*, *Islamisme*, *Protestantisme*, dan *Katholicisme*.³⁶ Perbedaan ideologi ini menyebabkan persaingan untuk merumuskan identitas nasional kebudayaan Indonesia.

B. Perkembangan Majalah *Mimbar Indonesia* dan *Basis* (1959-1965)

1. Perkembangan Majalah *Mimbar Indonesia*

A) Sejarah Majalah *Mimbar Indonesia*

³⁴ Rhoma Dwi Aria, (2007), “*Poedjangga Baroe*: Pandu Kebudayaan Indonesia”, dalam Taufik Rahzen (Ed.), *Seabad Pers Kebangsaan: Bahasa Bangsa, Tanah Air Bahasa*, Yogyakarta: I:BOEKOE, hlm. 455.

³⁵ Keith Foulcher, (2011), “Membawa pulang dunia: Lalu Lintas Budaya dalam Konfrontasi 1954-1960” Dalam Jennifer Lindsay, Maya M.T. Liem (Eds), *Ahli Waris Budaya Dunia: Menjadi Indonesia 1950-1965*, Denpasar: Pustaka Larasan, hlm. 31-32.

³⁶ Choirotun Chisaan, *loc.cit.*, hlm. 50. Menurut Dick Hartoko, peranan dan fungsi lembaga seni budaya keagamaan atau partai politik bukanlah untuk menyiarkan salah satu agama ataupun ideologi partai, melainkan untuk mengapresiasi penghayatan agama ataupun ideologi tertentu dalam bentuk estetis juga memberikan inspirasi kepada seniman penganut agama ataupun ideologi dalam menyalurkan karya seninya. Lihat Dick Hartoko, (1973), *Fungsi dan Peranan Lembaga Seni-Budaya, Basis, No.3 Tahun XXIII*, hlm. 83-87.

Majalah *Mimbar Indonesia* didirikan di Jakarta oleh Yayasan Dharma³⁷ pada tanggal 10 November 1947 sebagai reaksi terhadap pengambilalihan Belanda atas fasilitas-fasilitas Balai Pustaka pada tahun 1947.³⁸ Majalah *Mimbar Indonesia* merupakan majalah yang sepenuhnya hasil perjuangan Indonesia.³⁹

Majalah *Mimbar Indonesia* bersemboyan sebagai “Madjallah Merdeka diselenggarakan untuk Pembangunan Politik, Ekonomi, Sosial, dan Kebudajaan”.⁴⁰ Pada edisi Oktober 1948 semboyan tersebut diganti dengan “Independent non-party” dan *Mimbar Indonesia* menyatakan diri sebagai majalah yang bebas dari segala pertalian partai atau golongan politik manapun.⁴¹ Penyataan ini didukung oleh Gajus Siagian yang menyatakan *Mimbar Indonesia* tidak mengikuti aliran politik tertentu seperti majalah lain yang terbit pada tahun 1950-1960an⁴² dan Teeuw juga menguatkan pendapat tersebut dengan pernyataan *Mimbar Indonesia* sebagai majalah yang relatif bebas dari politik, walaupun menurut mengamatanya dekat dengan Partai Nasional Indonesia (PNI) dan suratkabar harian *Merdeka* yang merupakan surat kabar partai PNI.⁴³

B) Tokoh Pendiri, Redaksi dan Kontributor Majalah

Mimbar Indonesia

a. Tokoh Pendiri Majalah *Mimbar Indonesia*

³⁷ Yayasan Dharma beralamat di jalan Cikini Raya Nomor 31 Jakarta dan dipimpin oleh Pangeran Mohammad Noor yang merupakan anggota dari Partai Nasionalis Indonesia (PNI).

³⁸ Els Bogaerts, (2011), “Kemana Arah Kebudayaan Kita? Menggagas kembali kebudayaan di Indonesia pada masa dekolonialisasi” dalam Jennifer Lindsay dan Maya Liem (Eds.), *Ahli Waris Budaya Dunia: Menjadi Indonesia 1950-1965*, Denpasar: Pustaka Larasan, hlm. 260.

³⁹ Jassin, *Surat-surat 1943-1983*, (Jakarta: Gramedia: 1984), hlm. 30.

⁴⁰ Redaksi *Mimbar Indonesia*, Halaman Sampul, *Mimbar Indonesia* edisi, 10 Nopember 1947, No 1, tahun I.

⁴¹ Redaksi *Mimbar Indonesia*, Halaman Sampul, *Mimbar Indonesia* edisi, 15 Oktober 1948, No 40, tahun I.

⁴² Els Bogaerts, *op.cit.*, hlm.263.

⁴³ *Ibid.*

1) Sukardjo Wirjopranoto

Sukarjo Wiryopranoto (1903-1962) lahir di Kesugihan, Cilacap, Jawa Tengah, tanggal 5 Juni 1903 merupakan pahlawan nasional Indonesia, Sukarjo Wiryopranoto merupakan anggota Volksraad pada tahun 1931. Pada tahun 1936 Sukarjo Wiryopranoto mulai tertarik dengan dunia politik, dan bergabung dengan Partai Indonesia Raya (Parindra) dan Gabungan Politik Indonesia (GAPI).⁴⁴

2) Mr. Soepomo

Mr. Soepomo (1903-1959) lahir di kota Sukoharjo, Jawa Tengah pada tanggal 22 Januari 1903. Soepomo merupakan menteri kehakiman (1949-1950) dan rektor Universitas Indonesia (1951-1954).⁴⁵ Soepomo merupakan salah satu konseptor UUD 1945 bersama Soekarno dan M. Yamin.

3) Pangeran Mohammad Noor

Ir. Pangeran Muhammad Noor (1901-1979) dilahirkan di Martapura tanggal 24 Juni 1901, merupakan wakil Kalimantan dalam Volksraad di masa pemerintahan kolonial Hindia Belanda. Sebelum kemerdekaan, beliau termasuk Panitia Persiapan Kemerdekaan, sesaat setelah proklamasi kemerdekaan, Presiden Soekarno menunjuk beliau sebagai Gubernur Kalimantan periode 1945-1950.⁴⁶

b. Redaksi Majalah *Mimbar Indonesia*

Redaksi majalah *Mimbar Indonesia* terdiri dari beragam kelompok atau individu yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia dan terlibat aktif dalam pembentukan identitas Indonesia, mereka menyebut diri mereka sebagai kaum “*republikein in hart en nieren*”.⁴⁷ Dewan redaksi *Mimbar Indonesia* mengalami beberapa pergantian posisi yang menyebabkan majalah ini cukup *fluktuatif* dalam penerbitannya.

⁴⁴ Rosihan Anwar, *Petite History Indonesia Djilid 4*, (Jakarta: Penerbit Kompas, 2000), hlm. 28.

⁴⁵ *Ibid.*

⁴⁶ Rosihan Anwar, *op.cit.*, hlm. 21.

⁴⁷ Jassin, (1984), *op.cit.*, hlm. 31.

Sukardjo Wirjopranoto, Andjar Asmara, Adi Negoro, Mr. Supomo, dan Jassin merupakan dewan redaksi pertama *Mimbar Indonesia* tahun 1947.⁴⁸ Yang kemudian berganti pada Januari 1950, dewan redaksi *Mimbar Indonesia* terdiri dari Sukardjo Wirjopranoto (pemimpin redaksi), Adi Negoro, Mr. Soepomo, dan Jassin, pergantian susunan dewan redaksi dikarenakan kesibukan dewan redaksi yang lain dalam membagi waktu antara pekerjaan dan *Mimbar Indonesia*.⁴⁹ Dalam kurun waktu 1947-1966 majalah *Mimbar Indonesia* mengalami pergantian redaksi sebanyak delapan kali, hal tersebut disebabkan kesibukan redaksi dalam pemerintahan Soekarno.

Susunan dewan redaksi yang sebagian besar memperoleh jabatan dalam pemerintahan Soekarno. Hal tersebut semakin membuktikan majalah *Mimbar Indonesia* adalah majalah yang mendukung pemerintahan Soekarno, sedangkan perubahan susunan dewan redaksi yang *fluktuatif* disebabkan kesibukan beberapa dewan redaksi dalam pemerintahan dan perubahan dewan redaksi tersebut tidak didasari atau dipengaruhi oleh partai politik.

c. Kontributor Majalah *Mimbar Indonesia*

Kontributor dalam majalah *Mimbar Indonesia* merupakan individu yang memiliki minat, keterampilan, pendidikan dan pengalaman yang sesuai dengan bidang yang ditulisnya, dengan kontributor terbanyak adalah A. Laksmi dan kontributor tersedikit adalah Dr. Muh. Hatta.

Majalah *Mimbar Indonesia* juga melakukan proses komunikasi yang melibatkan orang-orang yang berasal dari lingkungan sosial budaya yang berbeda, hal tersebut dapat dilihat dari seringnya *Mimbar Indonesia* membahas mengenai kesenian daerah di setiap wilayah Indonesia. Hal tersebut menunjukkan *Mimbar Indonesia* melakukan proses komunikasi sosial budaya menurut A. W. Suranto.

C) Rubrikasi Majalah *Mimbar Indonesia*

⁴⁸ Redaksi *Mimbar Indonesia*, Halaman Sampul, *Mimbar Indonesia* edisi, 10 Nopember 1947, No 1, tahun I.

⁴⁹ Redaksi *Mimbar Indonesia*, Halaman Sampul, *Mimbar Indonesia* edisi, 4 Djanuari 1950, No 1, Tahun IV.

Majalah merupakan salah satu bentuk media komunikasi yang berbentuk tulisan. Setiap majalah memiliki bagian isi yang berbeda-beda sesuai dengan konteks atau tujuan majalah tersebut diterbitkan. *Mimbar Indonesia* tidak menyatakan diri secara gamblang sebagai majalah kebudayaan, namun *Mimbar Indonesia* memiliki kepedulian yang besar mengenai kebudayaan.

Kepedulian tersebut dibuktikan dengan menerbitkan lembaran budaya bulanan secara terpisah mulai 15 Januari 1951 yang diberi nama *Zenith*, *Zenith* hanya terbit hingga tahun 1953, untuk mengantikan *Zenith* redaksi *Mimbar Indonesia* mencerahkan perhatiannya mengenai kebudayaan melalui kolom khusus budaya yang diberi nama *Seni Dan Kebudayaan* yang diampu oleh H.B. Jassin selain menampilkan wacana kebudayaan Indonesia secara umum, kolom *Seni Dan Kebudayaan* juga menampilkan cerita pendek, prosa, cerbung, artikel, esai ataupun puisi mengenai kebudayaan Indonesia.⁵⁰

2. Perkembangan Majalah *Basis*

A) Sejarah Majalah *Basis*

Pada 29 Maret 1951, sejumlah *jesuit*⁵¹ berkumpul di Ignatius College Jogjakarta dan memutuskan untuk menerbitkan majalah sosial-budaya yang berkenaan dengan pemikiran sosiologi, ekonomi, pendidikan, dan bidang kemasyarakatan yang lain,⁵² serta memutuskan majalah dipimpin oleh Drijarkara.

Majalah *Basis* terbit perdana pada tanggal 1 Oktober 1951 beralamat di jalan Jajuli 2, Jogjakarta dengan bersemboyan “*Basis: Madjalah Kebudajaan Umum*”.⁵³ *Basis* tidak ditujukan untuk kepada satu golongan saja melainkan ditunjukan untuk masyarakat umum, jadi sama sekali Majalah *Basis* tidak

⁵⁰ Redaksi *Mimbar Indonesia*, Halaman Sampul, *Mimbar Indonesia* edisi, Djanuari 1956, No 1, Tahun X.

⁵¹ *Jesuit* merupakan ordo atau bagian kelompok dari gereja Katolik Roma. Lihat Dapartemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hlm. 564.

⁵² Rhoma Dwi Aria Yuliantri, (2007), “*Basis: Jurnalisme Seribu Mata*” dalam Taufik Rahzen (Ed.), *Seabad Pers Kebangsaan: Bahasa Bangsa, Tanahair Bahasa*, Yogyakarta: I:BOEKOE, hlm. 695-698.

⁵³ Redaksi *Basis*, Halaman Sampul, *Basis* edisi, Oktober 1951, No 1, tahun I.

merupakan suatu pertemuan antara *orderonsje*.⁵⁴ *Basis* bertujuan memberikan penerangan yang dapat dipertanggungjawabkan meliputi segala aspek kebudayaan umum.⁵⁵

B) Tokoh Pendiri, Redaksi dan Kontributor Majalah

Basis

a. Tokoh Pendiri Majalah *Basis*

1. Drijarkara, SJ

Drijarkara (1913-1967) lahir di Purworejo, Jawa Tengah, 13 Juni 1913 dengan nama Jenthu (dengan ejaan lama: Djentoe), kemudian Drijarkara mendapatkan nama Nicolaas Djentoe Soehirman Drijarkara setelah di baptis pada tanggal 22 Desember 1925.⁵⁶ Drijarkara adalah seorang filsuf, analis, budayawan dan pendidik.⁵⁷

2. Zoetmulder, SJ

Zoetmulder (1906-1995) memiliki nama asli Petrus Josephus Zoetmulder, SJ merupakan orang Belanda yang menjadi Warga Negara Indonesia, Zoetmulder lahir pada tanggal 29 Januari 1906 di Utrecht, Belanda,⁵⁸ Zoetmolder datang ke Indonesia pada tahun 1925 sebagai pengajar di Seminari Menengah, kemudian Zoetmulder fokus terhadap kajian bahasa Jawa Kuno.⁵⁹ Zoetmulder adalah seorang Pastur sekaligus Dosen Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM.

b. Redaksi Majalah *Basis*

⁵⁴ Dick Hartoko, *Saksi Budaya*, (Jakarta: PT Pustaka Jaya, 1975), hlm. 10.

⁵⁵ Redaksi *Basis*, Halaman Sampul, *Basis* edisi, Oktober 1951, No 1, tahun I.

⁵⁶ Frieda Treurini, *Drijarkara Si Jethu: Napak Tilas Filsuf Pendidik (1913-1967)*, (Jakarta: Penerbit Kompas, 2013), hlm. 3-25.

⁵⁷ Fuad Hasan, (1972), Catatan-catatan Pribadi tentang Prof. Dr. N. Drijarkara, SJ: Sebagai Pemikir, *STF Drijarkara* edisi 15 Juni 1972, Nomor I, Tahun II, hlm. 8.

⁵⁸ Pusat Kajian Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia, *Karas: Jejak-jejak Perjalanan Keilmiahan Zoetmulder*, (Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma, 2008), hlm. 3.

⁵⁹ Suratmin, *Prof. Dr. Petrus. Josephus Zoetmulder, SJ: Karya dan Pengabdiannya*, (Jakarta: Dapartemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984), hlm. 7-9.

Dibandingkan dengan majalah *Mimbar Indonesia*, susunan redaksi majalah *Basis* tidak terlalu banyak mengalami perubahan, hanya ada perubahan di nama dewan redaksi namun tidak mengubah nama pemimpin redaksi. Susunan redaksi *Basis* tahun 1951 terdiri atas Pemimpin Redaksi Prof. Dr. N. Drijarkara, R Soekadija, Prof. R. Sukarta, Theol, Lic, Prof. Dr. Zoetmulder sebagai Anggota Redaksi dan terakhir Th. Geldrop selaku Sekretaris Redaksi.⁶⁰ Susunan tersebut bertahan hingga Oktober 1964, Prof. Dr. N. Drijarkara menjabat sebagai direksi dan pemimpin redaksi digantikan Drs. Th. Koendjono.⁶¹

Dilihat dari susunan redaksinya yang sebagian besar berasal dari agama Nasrani dapat disimpulkan bahwa majalah *Basis* adalah majalah kebudayaan yang bernaafaskan *spiritualitas* dari golongan agama Nasrani, namun majalah *Basis* tidak terlibat dalam lembaga kebudayaan agama nasrani, seperti Lembaga Kebudayaan Kristen Indonesia (LEKRINDO) ataupun Lembaga Kebudayaan Katolik Indonesia (LKKI).

c. Kontributor Majalah *Basis*

Kontributor adalah sebutan untuk penyumbang karangan, tulisan, atau artikel dalam majalah ataupun surat kabar,⁶² kontributor dalam majalah *Basis* berasal dari masyarakat umum, sehingga rubikasi dalam majalah *Basis* pun disesuaikan dengan tulisan-tulisan yang masuk.

Tulisan-tulisan kontributor tersebut disesuaikan dengan visi majalah *Basis*, yaitu “memberikan penerangan yang dapat dipertanggungjawabkan meliputi segala aspek kebudayaan umum serta pikiran-pikiran dibidang sosiologi, ekonomi, pendidikan, keluarga, dan kemasjarakatan lainnya.”⁶³

⁶⁰ Redaksi *Basis*, Halaman Sampul, *Basis* edisi, Oktober 1951, No 1, tahun I.

⁶¹ Redaksi *Basis*, Wadjah Baru, *Basis* edisi, Oktober 1964, No 1, tahun XIV, halaman sampul., selain data tersebut peneliti tidak menemukan data tentang Drs. Th. Koentjono.

⁶² Dapartemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hlm. 592.

⁶³ Rhoma Dwi Aria Yuliantri, (2007), “*Basis: Jurnalisme Seribu Mata*” dalam Taufik Rahzen (Ed.), *Seabad Pers Kebangsaan: Bahasa Bangsa, Tanahair Bahasa*, Yogyakarta: I:BOEKOE, hlm. 695-698.

C) Rubrikasi Majalah *Basis*

Majalah *Basis* merupakan majalah bulanan yang nomorisasi edisi dimulai setiap bulan Oktober, halaman dalam majalah *Basis* setiap tahun mencapai 450 halaman yang berisi mengenai permasalahan sosial-budaya yang berkenaan dengan pemikiran politik, sosiologi, ekonomi, pendidikan, kesehatan, pembangunan keluarga, sejarah, wanita, sastra, seni dan kebudayaan.⁶⁴

Basis tidak menyediakan banyak rubrik dengan nama yang baku, yang selalu ada disetiap edisi seperti halnya *Mimbar Indonesia*, rubrik khusus dalam majalah *Basis* yang memiliki nama hanyalah *Varia Budaya*, *Sari Warta Ekonomi*, *Resensi Buku*, *Kronik* dan *Pertimbangan Buku*. Tulisan-tulisan lainnya dalam majalah *Basis* tidak memiliki nama rubrik yang tetap, namun *Basis* konsisten menerbitkan tulisan-tulisan yang berkenaan dengan masalah sosial-budaya, dan *Basis* pun konsisten dalam menerbitkan puisi disetiap edisinya.

C. Wacana Kebudayaan dalam Majalah *Mimbar Indonesia* dan *Basis* (1959-1965)

1. Wacana Kebudayaan dalam Majalah *Mimbar Indonesia*

Majalah *Mimbar Indonesia* berusaha untuk mengisi kemerdekaan Indonesia dengan mencari suatu “kebudayaan baru” yang “meng-Indonesia” tanpa campur tangan bangsa lain,⁶⁵ hal tersebut disebabkan *Mimbar Indonesia* masih merasakan bayang-bayang kehadiran Belanda di Indonesia, yang harus dihadapi dan dilawan karena menghambat kemajuan bangsa Indonesia,⁶⁶ terutama saat Konfersensi Meja Bundar pada tahun 1949,⁶⁷ kerjasama kebudayaan dijadikan dalil pemerintah Belanda untuk bekerjasama dengan pemerintah Indonesia. Hal ini sangat dikritisi oleh Majalah *Mimbar Indonesia*, karena pada kenyataan dalam

⁶⁴ Redaksi *Basis*, Halaman Sampul, *Basis* edisi, 1 Oktober 1951, No 1, tahun I.

⁶⁵ Els Bogaerts, (2011), *op.cit.*, hlm. 284-285.

⁶⁶ *Ibid.*

⁶⁷ Konfersensi Meja Bundar berlangsung di Den Haag, Belanda dari 23 Agustus hingga 2 November 1949 antara perwakilan Republik Indonesia, Belanda, dan BFO (Bijeenkomst voor Federaal Overleg), yang mewakili berbagai negara yang diciptakan Belanda di kepulauan Indonesia.

kongres bukan kerjasama budaya yang ditekankan namun kerjasama ekonomi dan politik, hal tersebut juga menunjukkan Indonesia belum mampu berdiri sendiri tanpa campur tangan Belanda.⁶⁸

Majalah *Mimbar Indonesia* menginginkan nasionalisasi kebudayaan Indonesia tanpa campur tangan bangsa lain, terutama Belanda, selain mengkritisi tentang Konfersensi Meja Bundar, Majalah *Mimbar Indonesia* juga mengkritisi tentang penggunaan Bahasa Belanda di sekolah-sekolah pemerintahan dan penggunaan teks Bahasa Belanda pada film-film asing yang diputar di Indonesia.⁶⁹

Majalah *Mimbar Indonesia* menginginkan Indonesia sebagai “negara baru” dilihat sebagai suatu negara seutuhnya, bukan negara bekas jajahan Belanda yang baru saja membacakan proklamasi kemerdekaan, oleh sebab itu Indonesia harus memiliki sesuatu yang khas atau dalam *Mimbar Indonesia* disebut dengan sesuatu yang “meng-Indonesia” bukan mewarisi kebudayaan atau lembaga kebudayaan ataupun sistem kebudayaan kolonial warisan Belanda

Majalah *Mimbar Indonesia* berusaha mengenalkan dan melestarikan kebudayaan Indonesia melalui kolom khusus kebudayaan yang bernama *Seni dan Kebudajaan* yang selain menampilkan wacana kebudayaan Indonesia secara umum, kolom *Seni Dan Kebudajaan* juga menampilkan cerita pendek, prosa, cerbung (cerita bersambung), artikel, esai ataupun puisi mengenai kebudayaan Indonesia,⁷⁰ kolom *Seni Dan Kebudajaan* juga tidak hanya terfokus pada kebudayaan nasional Indonesia namun juga pada kesenian daerah, seperti musik Keroncong, tari Jaipong, dan lagu Rasa Sayange.

Majalah *Mimbar Indonesia* juga mendukung pembelajaran sastra Indonesia sebagai mata pelajaran di Sekolah Menengah Atas, karena diharapkan mampu menghasilkan sastrawan-sastrawan Indonesia yang mampu mengenalkan

⁶⁸ Els Bogaerts, (2011), *op.cit.*, hlm. 280.

⁶⁹ *Ibid.*, hlm. 281-282.

⁷⁰ Redaksi *Mimbar Indonesia*, Halaman Sampul, *Mimbar Indonesia* edisi, Djanuari 1956, No 1, Tahun X.

Indonesia dimata dunia internasional. Pelajaran sastra Indonesia juga diharapkan mampu memupuk rasa cinta bahasa Indonesia pada siswa-siswi Sekolah Menengah Atas.⁷¹

Mimbar Indonesia condong mendukung PNI dan Lembaga Kebudayaan Nasional (LKN) yang merupakan lembaga kebudayaan berafiliasi dengan PNI. LKN identik dengan karya-karya bertema perjuangan rakyat dan tidak memprovokasi permusuhan dari organisasi atau lembaga keagamaan serta dukungannya terhadap Pancasila (yang sila pertamanya menyiratkan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa) yang merupakan bagian ideologi nasionalisme Indonesia.⁷²

2. Wacana Kebudayaan dalam Majalah *Basis*

Majalah *Basis* terbit perdana pada tanggal 1 Oktober 1951 dengan semboyan “*Basis*: Madjalah Kebudajaan Umum”.⁷³ *Basis* didirikan oleh jesuit Ignatius College Jogjakarta namun *Basis* tidak ditujukan untuk kepada satu golongan masyarakat saja⁷⁴ melainkan ditunjukan untuk semua lapisan masyarakat umum, jadi sama sekali Majalah *Basis* tidak merupakan suatu pertemuan antara *orderonsje*,⁷⁵ namun majalah *Basis* tetap mengarahkan program maupun isi majalah *Basis* sejalan dengan hukum kodrat dan firman Tuhan.⁷⁶

⁷¹ Nugroho Notosusanto, (1959), Sastra Indonesia Sebagai Mata Pelajaran di S.M.A, *Mimbar Indonesia* edisi, 17 Djanuari 1959, No 3, Tahun XIII.

⁷² I Nyoman Dharma Putra, (2011), “mulai berbentuk; budaya dan nasionalisme di Bali 1959-1965” dalam Jennifer Lindsay dan Maya Liem (Eds.), *Ahli Waris Budaya Dunia: Menjadi Indonesia 1950-1965*, Denpasar: Pustaka Larasan, hlm. 355.

⁷³ Sesuai dengan semboyannya yaitu: “*Basis*: Madjalah Kebudajaan Umum”, majalah *Basis* berusaha menyajikan berita-berita maupun informasi yang terkait dengan kebudayaan daerah, kebudayaan nasional ataupun kebudayaan asing kepada pembacanya. Lihat Redaksi *Basis*, Halaman Sampul, *Basis* edisi, Oktober 1951, No 1, tahun I.

⁷⁴ Yang dimaksudkan disini adalah golongan Nasrani, karena majalah *Basis* didirikan oleh kelompok yang sebagian besar berasal dari golongan Nasrani (Katolik).

⁷⁵ Dick Hartoko, *Saksi Budaya*, (Jakarta: PT Pustaka Jaya, 1975), hlm. 10

⁷⁶ Tuhan yang dimaksudkan bukan hanya Tuhan dalam Agama Nasrani namun Tuhan semua Agama. Lihat Redaksi *Basis*, Halaman Sampul, *Basis* edisi, Oktober 1951,

Berdasarkan tujuan pendirian majalah *Basis*, dapat disimpulkan majalah *Basis* sebagai majalah kebudayaan lebih menekankan isi kebudayaannya pada bidang kemanusiaan dan spiritualitas atau Ketuhanan, hal tersebut sesuai dengan profil pemimpin redaksi majalah *Basis* yaitu Drijarkara dan Zoetmulder, yang merupakan empu humaniora Indonesia.⁷⁷ Pada Oktober 1963, tepatnya pada hari jadi *Basis* yang ke-13, majalah *Basis* menyatakan bahwa tujuan pendirian *Basis* selaras dengan revolusi Indonesia.⁷⁸

3. Polemik dalam Majalah *Mimbar Indonesia* dan *Basis*

Polemik kebudayaan antara majalah *Mimbar Indonesia* dan *Basis* terutama terletak pada gagasan kebudayaan yang dibawa oleh masing-masing majalah, *Mimbar Indonesia* bertujuan mengembangkan kebudayaan nasional Indonesia yang lebih melihat wacana kebudayaan Indonesia dari sudut pandang nasionalis, sedangkan *Basis* yang didirikan oleh jesuit Gereja Ignatius Jogjakarta menjadi majalah kebudayaan yang mewacanakan kebudayaan beriringan dengan agama, terutama agama Katholik.

Polemik tersebut dipicu *Mimbar Indonesia* memuat pertanyaan dari S. Sugardo yang dimuat dalam *Mimbar Indonesia* No 6, tanggal 6 Pebruari 1964, S. Sugardo menanyakan kepada rubrik *Obor* mengenai “Bisakah Komunisme disebut agama? Karena Komunisme memiliki essensi sebagian besar agama yang ada di Indonesia”, kemudian dewan redaksi *Mimbar Indonesia* memberikan kesempatan masyarakat Indonesia untuk menjawab pertanyaan dari S. Sugardo,⁷⁹ yang kemudian menjalar terhadap pernyataan terhadap jalannya missie agama

No 1, tahun I. Hal tersebut juga dibuktikan seringnya majalah *Basis* menerbitkan artikel mengenai pandangan kebudayaan agama selain agama Nasrani.

⁷⁷ Rhoma Dwi Aria Yuliantri, (2007), “*Basis: Jurnalisme Seribu Mata*” dalam Taufik Rahzen (Ed.), *Seabad Pers Kebangsaan: Bahasa Bangsa, Tanahair Bahasa*, Yogyakarta: I:BOEKOE, hlm. 695.

⁷⁸ Redaksi *Basis*, Halaman Sampul, *Basis* edisi, Oktober 1963, No 1, tahun XIII.

⁷⁹ Redaksi, (1954), *Obor, Mimbar Indonesia* edisi 6 Pebruari 1954, No 6, Tahun VIII, hlm. 6.

Katolik di Flores.⁸⁰ *Basis* yang mayoritas redaksinya berasal dari golongan Nasrani merasa bertanggungjawab untuk meluruskan pertanyaan S. Sugardo tersebut.

4. Wacana Kebudayaan dalam Majalah *Mimbar Indonesia* dan *Basis* dalam Satu Visi Wacana Kebudayaan

Mimbar Indonesia dan *Basis* memiliki perbedaan ideologi yang sangat mencolok, seperti yang disebutkan di awal bahwa *Mimbar Indonesia* berideologi Nasionalis sedangkan *Basis* lebih menekankan pada *humaniora* dan *spiritualisme*, namun keduanya juga memiliki beberapa persamaan wacana kebudayaan yang sangat mencolok karena seringnya tema kebudayaan ini diangkat sebagai tema kebudayaan oleh majalah *Mimbar Indonesia* dan *Basis*, persamaan wacana kebudayaan antara majalah *Mimbar Indonesia* dan *Basis* adalah wacana *humanisme* dan anti-komunisme di bidang Kebudayaan.

a. Wacana Humanisme di Bidang Kebudayaan dalam Majalah *Mimbar Indonesia* dan *Basis*

Pada umumnya konsep *humanisme* adalah pandangan atau sikap hidup yang mengakui bahwa manusia merupakan makhluk yang tersendiri secara spesifik atau secara khusus. Manusia mempunyai tendensi-tendensi tersendiri, sikap dan hubungannya terhadap dunia juga tersendiri.⁸¹ Sesuai dengan konsep diatas maka *humanisme* adalah gerakan yang berusaha memajukan manusia sesuai dengan tuntutan *human structure*. Pelaksanaan *humanisme* berarti manusia mendapatkan kehidupan yang bebas dari kesengsaraan dan kekangan.⁸² Dalam ranah kebudayaan, *humanisme* adalah kebebasan manusia untuk berekspresi sesuai dengan pandangannya dalam berkesenian dan berkarya.⁸³

⁸⁰ S. Sugardo, (1954), Sepasang Theologi Antithesis?, *Mimbar Indonesia* edisi 6 Maret 1954, No 10, Tahun VIII, hlm. 7-8.

⁸¹ Tim Penulis *Basis*, *Driyarkara tentang Kebudayaan*, (Yogyakarta: Penerbitan Yayasan Kanisius, 1980), hlm 44.

⁸² *Ibid.*, hlm. 45.

⁸³ *Ibid.*, hlm. 46-47.

Humanisme dalam majalah *Mimbar Indonesia* banyak melibatkan kelompok maupun individu yang turut serta memikirkan wacana budaya *humanis* dan *nasionalisme* kebudayaan Indonesia di *Mimbar Indonesia*,⁸⁴ terutama persoalan mengdefinisikan kebudayaan nasional Indonesia: apakah kebudayaan Indonesia mesti dipandang bagian dari “kebudayaan Timur” atau termasuk dalam “Kebudayaan Dunia”, dan haruskah kebudayaan Indonesia diilhami oleh sumber-sumber kebudayaan Barat, Islam, atau budaya lainnya atau hanya mengambil kebudayaan asli Indonesia.⁸⁵ Pada puncaknya tahun 1963, redaktur *Mimbar Indonesia* mencapai kesimpulan untuk memilihara nilai-nilai dimasa lalu, seperti yang terkandung dalam kasusastraan kuno dan bahasa daerah tanpa meninggalkan semangat cita-cita menuju modernitas.⁸⁶

Humanisme dalam majalah *Basis* sangat dipengaruh oleh agama Nasrani (Katolik maupun Protestan) karena sebagian besar redaktur majalah *Basis* berasal dari golongan Nasrani. *Basis* mendukung *nasionalisme* kebudayaan Indonesia yang berlandaskan dengan asas *humanisme* yang bersifat *universeel*, yang dimaksudkan *Basis* bahwa *nasionalisme* Indonesia juga harus memperjuangkan aspek kehidupan masyarakat Indonesia yang lebih baik lagi, tanpa membeda-bedakan golongan, ras dan agama, karena Indonesia sebagai negara yang multikultural memiliki keanekaragaman budaya bangsa.⁸⁷ *Basis* juga mendukung budaya *humanis* yang berdasarkan kebudayaan dan kebebasan atau dengan kata lain disebutkan dalam *Basis* sebagai kebudayaan sebagai proses Liberalisasi yang menghasilkan keanekaragaman budaya bangsa Indonesia.⁸⁸

b. Wacana Anti-Komunisme di bidang Kebudayaan dalam Majalah *Mimbar Indonesia* dan *Basis*

⁸⁴ Supomo, (1948), Lembaga Kebudajaan Nasional Indonesia, *Mimbar Indonesia* edisi 11 September 1948, No 37, Tahun II, hlm. 20.

⁸⁵ *Ibid.*

⁸⁶ Bradjanagara, (1963), Kebudajaan nasional sebagai dasar pendidikan, *Mimbar Indonesia* edisi Oktober 1963, No 10, tahun XVII, hlm. 6-7.

⁸⁷ *Ibid.*

⁸⁸ Tim Penulis *Basis*, *op.cit.*, hlm 41.

Pembentukan ideologi anti-komunis di arena kebudayaan adalah hasil dari proses panjang pertarungan politik dan idologi dalam rangka pencarian identitas kebudayaan nasional Indonesia. Proses pencarian bentuk identitas kebudayaan nasional Indonesia dipengaruhi oleh pertarungan politik dan kekuasaan yang terbawa hingga aktivitas kebudayaan, hal tersebut disebabkan beberapa partai politik menggunakan kebudayaan untuk ajang mengenalkan partai kepada masyarakat luas, yang akhirnya menimbulkan pertentangan antara pelaku kebudayaan Indonesia, terutama pendukung Manifes Kebudayaan dan pendukung Lekra di Indonesia.

Pertentangan kebudayaan antara Manifes Kebudayaan yang membawa paham *Humanisme Universal* dengan Lekra dengan paham *Realisme Sosialis* membawa dampak besar terhadap perkembangan kebudayaan Indonesia, termasuk perkembangan majalah kebudayaan di Indonesia, salahsatunya majalah *Mimbar Indonesia* dan *Basis*.

Mimbar Indonesia dan *Basis* juga memiliki kesamaan pendapat dengan Manifes Kebudayaan bahwa kebudayaan haruslah bebas tanpa terikat dengan kekuasaan ataupun politik, perbedaan pendapat antara Manifes Kebudayaan dengan Lekra yang berafiliasi dengan Partai Komunis Indonesia (PKI) inilah yang membentuk wacana anti-komunisme dibidang kebudayaan pada tahun 1959-1965, dalam hal ini peneliti akan terfokuskan dengan wacana anti-komunisme dalam bidang kebudayaan dalam majalah *Mimbar Indonesia* dan *Basis*.⁸⁹

V. Kesimpulan

1. Kebudayaan adalah endapan dari kegiatan dan karya manusia yang meliputi segala manifestasi dari kehidupan manusia yang berbudi luhur dan yang bersifat rohani, seperti agama, kesenian, filsafat, ilmu pengetahuan, dan tata negara.

⁸⁹ Wijaya Herlambang, *Kekerasan Budaya Pasca 1965: Bagaimana Orde Baru Melegitimasi Anti-Komunisme melalui Sastra dan Film*, (Tangerang: CV. Marjin Kiri, 2014), hlm. 73.

2. Majalah *Mimbar Indonesia* dan *Basis* juga merupakan media massa yang tahun terbitnya dekat dengan kemerdekaan Indonesia. *Mimbar Indonesia* terbit perdana pada November 1947 sedangkan *Basis* terbit perdana Oktober 1951, sehingga majalah *Mimbar Indonesia* dan *Basis* merupakan kajian yang tepat untuk membahas wacana kebudayaan setelah Indonesia merdeka.
3. Wacana umum kebudayaan Indonesia (1959-1965) didominasi oleh polemik kebudayaan antara pendukung Lekra dan Manifes Kebudayaan.
4. Perkembangan majalah *Mimbar Indonesia* dan *Basis* (1959-1965) dipengaruhi oleh Demokrasi Terpimpin Soekarno.
5. Wacana kebudayaan *Mimbar Indonesia* adalah *nasionalisme* yang dipengaruhi oleh LKN.
6. Wacana kebudayaan *Basis* adalah *spiritualistas* Nasrani terutama Katolik.

VI. Daftar Pustaka

BUKU:

A. Teeuw, (1957), *Pokok dan Tokoh dalam Kesusasteraan Indonesia Baru II*, Djakarta: BMKN.

Choirotn Chisaan, (2008), *LESBUMI: Strategi Politik Kebudayaan*, Yogyakarta: LKIS.

C.A. Van Peursen, (1989), *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Departemen Pendidikan Nasional, (2000), *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka.

Dick Hartoko, (1975), *Saksi Budaya*, Jakarta: PT Pustaka Jaya.

Dick Hartoko dan B. Rahmanto, (1986), *Pemandu di Dunia Sastra*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Frieda Treurini, (2013), *Driyarkara Si Jethu: Napak Tilas Filsuf Pendidik (1913-1967)*, (Jakarta: Penerbit Kompas.

Gunawan Mohammad, (2003), *Kesusastaraan dan Kekuasaan*, Jakarta: Pustaka Firdaus.

Hesri Setiawan, (2003), *Kamus GESTOK*, Yogyakarta: Galang Press.

H.B. Jassin, (1984), *Surat-surat 1943-1983*, Jakarta: Gramedia.

Jennifer Lindsay, Maya M.T. Liem (Eds), *Ahli Waris Budaya Dunia: Menjadi Indonesia 1950-1965*, Denpasar: Pustaka Larasan.

Jurusan Pendidikan Sejarah UNY, (2013), *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Skripsi Program Studi Pendidikan Sejarah FIS UNY*, Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Sejarah FIS UNY.

Kuntjaraningrat, (1997), *Manusia dan Kebudayaan*, Jakarta: Djambatan.

Kuntowijoyo, (2005), *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bentang.

Moeljanto dan Taufiq Ismail, (1993), *Praharga Budaya: Kilas Balik Ofensif LEKRA/PKI Dkk*, Bandung: Mizan.

M.C. Ricklefs, (2011), *Sejarah Indonesia Modern*, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press.

Nunus Supardi, (2007), *Kongres Kebudayaan: 1918-2003 Edisi Revisi*, Yogyakarta: Ombak.

Pusat Kajian Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia, (2008), *Karas: Jejak-jejak Perjalanan Keilmiahan Zoetmulder*, Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma.

Rachmat Djoko Pradopo, (2002), *Kritik Sastra Indonesia Modern*, Yogyakarta: Gama Media.

Senat Mahasiswa STF Driyarkara, (1988), *Bunga Rampai: Mengenang Prof. Dr. N. Driyarkara, SJ dan Pemikiran Filosofisnya*, Jakarta: STF Driyarkara.

Sukarno, (1965), *Dibawah Bendera Revolusi Djilid II*, Djakarta: Panitia Penerbit Dibawah Bendera Revolusi.

Suratmin, (1984), *Prof. Dr. Petrus. Josephus Zoetmulder, SJ: Karya dan Pengabdiannya*, Jakarta: Dapartemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Taufik Rahzen (Ed.), *Seabad Pers Kebangsaan: Bahasa Bangsa, Tanahair Bahasa*, Yogyakarta: I:BOEKOE.

_____, *Tanah Air Bahasa: Seratus Jejak Pers Indonesia* Yogyakarta: I:BOEKOE.

Tod Jones, (2015), *Kebudayaan dan Kekuasaan di Indonesia: Kebijakan Budaya Selama Abad Ke-20 Hingga Era-Reformasi*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.

Wahjudi Djaja, (2015), *Sejarah Eropa: Dari Eropa Kuno hingga Eropa Modern*, Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Wijaya Herlambang, (2013), *Kekerasan Budaya Pasca 1965: Bagaimana Orde Baru Melegitimasi Anti-Komunisme Melalui Sastra dan Film*, Tanggerang: Margin Kiri.

MAJALAH:

Bradjanagara, (1963), Kebudajaan nasional sebagai dasar pendidikan, *Mimbar Indonesia* edisi Oktober 1963, No 10, tahun XVII.

C.H. Kiting, (1962), Seni dan Kebudajaan, *Mimbar Indonesia* edisi Djuni 1962, No 5/6, Tahun XVI.

_____, (1962), Seni dan Kebudajaan, *Mimbar Indonesia* edisi Agustus 1962, No 8, Tahun XVI.

Dick Hartoko, (1965), Seni itu Apa?, *Basis* edisi, Mei 1964, No 8, tahun XIII.

Hiefnie Effendy, (1963), Seni dan Kebudajaan, *Mimbar Indonesia* edisi Djuli 1963, No 7, Tahun XVII.

Redaksi *Basis*, Halaman Sampul, *Basis* edisi, Oktober 1951, No 1, tahun I.

_____, (1954), Flores: Tangkis Tuduhan dan Irihati, *Basis* edisi Djuni 1954, No 9, Tahun III.

_____, (1954), KRONIK: Tentang Suatu Polemik Di *Mimbar Indonesia*, *Basis* edisi Djuli 1954, No 10, Tahun III

_____, Halaman Sampul, *Basis* edisi, Agustus 1963, No 11, tahun XII.

_____, Wadjah Baru, *Basis* edisi, Oktober 1964, No 1, tahun XIV.

Redaksi *Mimbar Indonesia*, “Halaman Sampul, *Mimbar Indonesia* edisi, 10 Nopember 1947, No 1, tahun I.

Saifudin Zuhri, (1965), Laksanakan Pantjasila tanpa Kekiri-kirian!, *Mimbar Indonesia* edisi November-Desember, No 11-12, Tahun XX.

Soepomo, (1948), Lembaga Kebudajaan Nasional Indonesia, *Mimbar Indonesia* edisi 11 September 1948, No 37, Tahun II.

Soeparwata Wiraatmaja, (1958), Sedikit tentang Kristen dalam Kesusasteraan Indonesia, *Siasat* edisi 26 Maret 1958, no. 563, Tahun XI.

S. Sugardo, (1954), Sepasang Theologi Antithesis?, *Mimbar Indonesia* edisi 6 Maret 1954, No 10, Tahun VIII.

Verga Belan,(1961), Seni dan Kebudajaan, *Mimbar Indonesia* edisi September 1961, No 3, Tahun XV.

Skripsi

Alexander Supartono, *Lekra vs Manikebu: Perdebatan Kebudayaan Indonesia 1950-1965*, (Jakarta: STF Driyarkara,2000), Diakses :<http://www.geocities.com/edicahy/marxist/pki/lekra/index.html>. Tanggal 27 Januari 2017 pukul 23.08 WIB.